

BUKU PANDUAN PENYULUHAN BKB HOLISTIK INTEGRATIF BAGI KADER



DIREKTORAT BINA KELUARGA BALITA DAN ANAK
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

Jl. Permata No.1 Halim Perdanakusuma, Jakarta, Indonesia. Telp. 021 8009029, 8008271, 8008554 ext 470-471 fax. 0218008547
www.bkkbn.go.id



DIREKTORAT BINA KELUARGA BALITA DAN ANAK
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
TAHUN 2016

Kata Sambutan

Dibalik sosoknya yang belia dan manja, anak-anak adalah masa depan generasi saat ini. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian, dukungan dan keamanan. Hal-hal ini dapat dipenuhi jika orangtua memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimanakah pengasuhan yang baik namun tentu saja untuk mencetak anak-anak yang siap menjadi generasi penerus generasi emas, terlebih dahulu perlu membenahi pemahaman orangtua mengenai pengasuhan. Hal ini penting agar pola asuh-asih-asah yang diberikan orangtua benar benar tepat sasaran. Sebab anak-anak yang cerdas dan berkarakter positif hanya lahir dari orangtua yang hebat yang juga pintar dan berkarakter.

Dalam kaitannya dengan pengasuhan anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki tugas meningkatkan kualitas anak dengan memberikan akses yang mendukung informasi, pendidikan penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan, dan perkembangan anak.

Peran BKKBN perlu untuk mengadvokasi, melayani masyarakat, membuka pikiran masyarakat akan pentingnya penanaman nilai-nilai kehidupan berbangsa bagi anggota keluarga sejak dini akan menjadikan keluarga sebagai wahana yang tangguh bagi terwujudnya keluarga yang berkualitas karena keluarga menjadi ujung tombak dalam upaya memantapkan ketahanan nasional dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, inilah yang disebut modal sosial. Jadi bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam, luas geografis atau jumlah penduduknya. Sementara diperkirakan pada tahun 2030-2045, Indonesia akan mengalami bonus demografi yaitu suatu kondisi struktur umur penduduk usia kerja jumlahnya melebihi struktur umur penduduk yang tidak bekerja.

Bonus demografi tersebut akan menjadi kado istimewa bila sumber daya manusia usia produktif (15-64 tahun) benar benar berkualitas baik dari aspek kompetensi maupun karakter. Untuk itulah sudah saatnya kita melakukan revolusi mental berbasis keluarga. Hal ini berarti harus ada perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang mengarah kepada nilai nilai pancasila.

BKKBN berniat menggencarkan pemahaman mengenai *parenting*, terutama di desa-desa praktiknya melalui Bina Keluarga Balita (BKB). Ini merupakan salah satu program BKKBN yang sangat peduli terhadap pengasuhan. Puluhan ribu kelompok BKB saat ini sudah tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan BKB melalui pendekatan holistik integratif mulai dirasakan manfaatnya setelah digulirkan pada tahun 2013. Pendekatan holistik integratif ini menggabungkan peran BKB dengan Posyandu dan PAUD.

Dengan bersinerginya ketiga komponen tersebut, generasi unggulan kelak diharapkan akan melahirkan anak-anak yang sehat, cerdas dan siap membangun masyarakat sesuai potensinya masing-masing. Tentu hal ini membutuhkan perjuangan panjang untuk mewujudkannya dan inilah tugas berat yang diemban BKKBN sebagai lembaga negara yang diberi peran menangani persoalan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Untuk itu sangat diharapkan dukungan dari berbagai pihak agar kader BKB dilapangan dapat melaksanakan penyebaran konsep pengasuhan berkarakter kepada masyarakat. Kami sangat menyambut baik dukungan dari Plan International Indonesia untuk menjalin kerjasama membangun semangat pengasuhan berkarakter. Semoga semangat menjadi gerakan serentak yaitu Gerakan Menjadi Orangtua Hebat.

Kepala BKKBN



✓ Surya Chandra Surapati

Kata Pengantar

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Masa lima tahun ke bawah merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan kecerdasan anak. Pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, hal ini menunjukkan pentingnya memberikan rangsangan pada anak usia dini. Anak di usia 5 tahun pertama diketahui punya kemampuan *photographic memory* (mengingat) ibarat mata kamera, oleh karena itu pendidikan anak di usia dini merupakan pondasi yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Sejak tahun 1984, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai program Bina Keluarga Balita (BKB) yang merupakan wadah kegiatan kelompok berbasis masyarakat dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga yang memiliki balita dalam membina tumbuh kembang anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, bahwa untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan. Dalam rangka mewujudkan seluruh kebutuhan anak tersebut, maka program BKB sudah dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan program lainnya seperti Posyandu dan PAUD.

Kader merupakan sosok yang berhadapan langsung dengan orangtua balita di kelompok BKB. Agar tujuan program dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan kemampuan para kader dalam menyampaikan materi pengasuhan kepada anggota kelompok BKB (orangtua dan anggota keluarga lainnya) sehingga para anggota keluarga memiliki pengetahuan dalam membina tumbuh kembang anak serta dapat memberikan stimulasi yang tepat demi terwujudnya anak-anak yang berkualitas. Untuk itu, BKKBN bekerjasama dengan Plan Internasional Indonesia atas dukungan dana AusAid menyusun Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif Bagi Kader dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kader didalam melakukan kegiatan penyuluhan BKB HI.

Materi dalam buku ini telah disusun dengan memasukkan tidak hanya materi yang terkait dengan pengasuhan dalam Buku "Menjadi Orangtua Hebat Dalam Mengasuh Anak Usia 0-6 Tahun" melainkan juga telah memasukkan materi-materi lain terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak. Untuk itu buku ini tidak hanya bisa digunakan bagi kader BKB melainkan juga dapat digunakan bagi kader-kader lain yang bergerak dalam bidang layanan anak usia dini karena cakupan materinya telah menyeluruh. Selain itu sebagai bentuk terobosan dalam kegiatan BKB maka buku ini didesign dengan bentuk lebih mengutamakan partisipasi dari para orangtua anggota BKB. Metode ini diharapkan dapat lebih membangkitkan keaktifan dan kesertaan para orangtua balita dalam kegiatan kelompok BKB. Dengan demikian, anggota kelompok BKB diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk membantu anak-anaknya menjalani masa balita dengan baik, benar, dan menyenangkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Plan Internasional Indonesia dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mendukung tersusunnya buku pegangan kader ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa, selalu meridhoi maksud baik kita.

Jakarta, Juni 2016

Plt. Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan
Pemberdayaan Keluarga



Ir. Ambar Rahayu, MNS

Daftar isi

Sampul Buku.....I

Kata Sambutan.....III

Kata Pengantar.....V

Daftar Isi.....VII

Pendahuluan.....1

Pertemuan 1.....31

Pertemuan 2.....49

Pertemuan 3.....67

Pertemuan 4.....95

Pertemuan 5.....115

Pertemuan 6.....133

Pertemuan 7.....145

Pertemuan 8.....187

Pertemuan 9.....221

Pertemuan 10.....253

Pertemuan 11.....269

Pertemuan 12.....289

Pertemuan 13.....309

Daftar Pustaka

Lampiran



Pendahuluan

Bagian I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan pilar utama pembangunan karena sangat menentukan kemajuan bangsa. Kualitas SDM yang antara lain dicerminkan oleh derajat kesehatan, tingkat intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas sangat ditentukan oleh kualitas pada usia dini yaitu dari janin hingga anak berusia 6 tahun (Bappenas, 2008).

Masa usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan seseorang. Di tahun-tahun pertama kehidupan terjadi perkembangan yang pesat, dan interaksi anak dengan lingkungan terutama keluarga akan menentukan pertumbuhan dan perkembangannya di kemudian hari. Peran orangtua menjadi sangat penting, karena orangtualah yang akan mengasuh, membimbing, dan memberikan berbagai stimulasi agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Dengan pengasuhan yang tepat, kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan meningkat (BKKBN, 2014).

Mengembangkan pemahaman orangtua tentang pentingnya tahun-tahun awal kehidupan anak sangatlah penting. Orangtua perlu memiliki keterampilan pengasuhan dan stimulasi yang efektif dan praktis, serta komitmen untuk mendorong tumbuh kembang dan perlindungan anak (Plan International Indonesia, 2014). Program Bina Keluarga Balita (BKB) Holistik Integratif merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua terkait pengasuhan anak yang holistik, yaitu pengasuhan yang menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Kebutuhan dasar akan pendidikan, kesehatan, gizi dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan.

Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif Bagi Kader ini disusun sebagai acuan bagi kader BKB dalam melaksanakan pertemuan kelompok BKB. Buku ini berisi tahapan-tahapan kegiatan yang akan memudahkan kader dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ada di dalam Buku Menjadi Orangtua Hebat kepada para peserta BKB.

Proses penyusunan buku ini dilakukan sejak Januari hingga Juni 2016 oleh Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, BKKBN bekerjasama dengan Plan International Indonesia. Selama proses penyusunan, telah dilakukan sebanyak 3 kali loka karya yang melibatkan berbagai pihak terkait Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI), baik dari instansi pemerintah di tingkat pusat dan daerah, praktisi anak usia dini dan pendidikan kepada orangtua, bahkan kader BKB. Penyusunan diawali dengan **menentukan indikator perubahan perilaku** pengasuhan yang ingin dilihat pada peserta BKB setelah mereka mengikuti pertemuan. Indikator ini menjadi hasil yang diharapkan dalam keseluruhan program BKB. Selanjutnya tim penyusun, mengumpulkan semua bahan penyuluhan yang telah digunakan di program BKB maupun program Kelompok Pengasuhan Anak, milik Plan International Indonesia yang telah terbukti berjalan efektif dalam merubah perilaku pengasuhan anak menjadi lebih baik. Tim kemudian, mengelompokkan indikator perubahan perilaku dan materi yang ada, sehingga didapat 13 judul pertemuan BKB Holistik Integratif.

Selain itu, penyusunan buku ini juga telah melalui proses uji coba di 8 kelompok BKB, dimana kader BKB di wilayah DKI Jakarta, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Timor Tengah Selatan mengujicobakan pertemuan BKB dengan menggunakan tahapan kegiatan seperti yang ada pada buku ini. Hasil uji coba tersebut, kemudian menjadi masukan dalam penyusunan akhir buku ini.

B. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penggunaan Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif Bagi Kader ini adalah sebagai panduan kegiatan bagi kader BKB dalam menyelenggarakan pertemuan kelompok BKB. Dimana buku ini memuat semua informasi yang dibutuhkan kader untuk dapat menyelenggarakan pertemuan kelompok BKB secara rutin yang telah mencakup semua informasi terkait penyelenggaraan BKB Holistik Integratif (BKB HI).

C. Sasaran

Sasaran langsung dari buku ini adalah para kader BKB, sedangkan sasaran tidak langsung dari penggunaan buku ini adalah para peserta BKB yang mengikuti pertemuan BKB dan para petugas dari unit pelayanan KB, kesehatan, gizi dan pendidikan anak usia dini.

D. Sistematika Penulisan

Buku ini terdiri dari 3 bagian utama, yaitu :

Bagian I.

Pendahuluan, mengemukakan latar belakang, tujuan, sasaran dan sistematika penulisan buku.

Bagian II.

Persiapan Pertemuan, membahas tugas dan peran kader dalam pengelolaan pertemuan, saran terhadap teknik fasilitasi yang efektif, penggunaan alat dan bahan di dalam pertemuan dan langkah-langkah dalam melakukan pertemuan awal dengan calon/peserta BKB.

Bagian III.

Pertemuan BKB Holistik Integratif, menjabarkan tujuan, hasil yang diharapkan, durasi, alat dan bahan serta tahapan kegiatan di 13 pertemuan kelompok BKB Holistik Integratif. Bagian ketiga dari buku ini merupakan bagian inti yang sangat perlu untuk dipahami oleh kader. Ada 13 pertemuan dengan judul dari setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------|--|
| Pertemuan 1. | Perencanaan Hidup Berkeluarga dan Harapan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak. |
| Pertemuan 2. | Memahami Konsep Diri yang Positif dan Konsep Pengasuhan. |
| Pertemuan 3. | Peran orangtua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. |
| Pertemuan 4. | Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini. |

Pertemuan 5.	Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini.
Pertemuan 6.	Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini.
Pertemuan 7.	Stimulasi Perkembangan Gerakan Kasar dan Gerakan Halus.
Pertemuan 8.	Stimulasi Perkembangan Komunikasi Aktif, Komunikasi Pasif dan Kecerdasan.
Pertemuan 9.	Stimulasi Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial.
Pertemuan 10.	Pengenalan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini.
Pertemuan 11.	Perlindungan Anak.
Pertemuan 12.	Menjaga Anak dari Pengaruh Media.
Pertemuan 13.	Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

Struktur penulisan di dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- **Tujuan** : berisi informasi bagi kader tentang poin-poin tujuan kegiatan pertemuan, yang tidak perlu dibacakan kepada peserta, karena tujuan kegiatan yang perlu disampaikan pada peserta akan ada pada bagian lainnya (pembukaan).
- **Hasil yang diharapkan** : berisi informasi bagi kader tentang poin-poin indikator perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi pada peserta, setelah mengikuti pertemuan. Hasil yang diharapkan ini tidak perlu dibacakan kepada peserta.
- **Durasi** : merupakan perkiraan waktu maksimal penyelenggaraan pertemuan, yaitu selama 2 jam maksimal.
- **Bahan dan alat** : berisi jenis media, bahan dan alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi kepada peserta serta bahan bacaan bagi kader. Bahan dan alat ini perlu disiapkan sebelum memulai pertemuan.
- **Tahapan kegiatan** : menjabarkan langkah-langkah kegiatan yang **harus dilakukan dan disampaikan kader secara berurutan** agar dapat mencapai tujuan pertemuan. Tahapan kegiatan ini terdiri dari:
 1. **Pembukaan dan Tinjauan Kembali**: berisi do'a pembuka, informasi tentang KB, tinjauan tentang materi/informasi pada pertemuan sebelumnya, tinjauan terhadap tugas rumah.
 2. **Pengenalan Topik**: berisi informasi tentang judul dan tujuan pertemuan serta informasi atau pun kegiatan pengantar yang berkaitan dengan topik pertemuan.
 3. **Kegiatan Inti**: berisi diskusi kelompok, permainan, kalimat-kalimat informasi serta penggunaan media, bahan dan alat pendukung seperti lembar balik, film cerita, poster dan buku KIA.
 4. **Kesimpulan**: berisi proses penarikan kesimpulan oleh seluruh peserta dan menyampaikan kesimpulan oleh kader.
 5. **Pengisian KKA (Kartu Kembang Anak)**: merupakan kegiatan pengisian KKA oleh kader dan peserta (orangtua anak), untuk memantau perkembangan anak.

6. **Penyampaian Tugas Rumah**: berisi perilaku pengasuhan yang diharapkan untuk dilakukan di rumah oleh peserta BKB.

7. **Penutup**: berisi do'a penutup, informasi tentang KB dan salam penutup.

Di dalam setiap pertemuan tersebut di atas **peserta BKB tidak dibagi berdasarkan kelompok umur anak**, hanya pada saat pengisian KKA dan kegiatan inti pada pertemuan ke 6, 7 dan 8 peserta dibagi ke dalam kelompok berdasarkan umur/usia anak.

Kader dapat membaca secara langsung semua kalimat yang ada dalam tanda kutipan "... " dan ditulis miring, sedangkan kalimat yang tidak ada tanda kutip dan tidak ditulis miring tidak perlu dibacakan kepada peserta, karena kalimat tersebut merupakan instruksi bagi kader. Begitu juga dengan **catatan bagi kader**, tidak perlu dibacakan kepada peserta.

Bagian II. Persiapan Pertemuan

A. Tugas dan peran kader dalam pengelolaan pertemuan

Pengelolaan kegiatan pertemuan BKB dilaksanakan oleh kader. Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyampaikan informasi kepada orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar.

a. Syarat-syarat kader:

1. Laki-laki atau perempuan yang tinggal di lokasi kegiatan mempunyai minat terhadap anak.
2. Paling sedikit dapat membaca dan menulis, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.
3. Bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela.
4. Bersedia dilatih sebelum melaksanakan kegiatan.
5. Mampu berkomunikasi dengan orangtua balita secara baik.

b. Tugas kader:

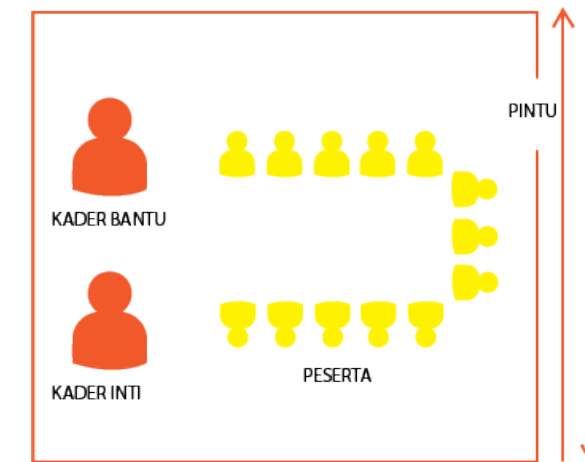
1. Melaksanakan pertemuan sesuai dengan materi dan tahapan kegiatan yang telah ditentukan pada buku pegangan kader ini.
2. Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya.
3. Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah.
4. Memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak.
5. Memotivasi orangtua untuk mau melakukan tugas rumah yang ada di setiap pertemuan.
6. Membuat laporan kegiatan dari masing-masing kelompok umur pada folmulir yang telah disediakan.

c. Pembagian tugas kader

1. **Kader inti** adalah penyampai materi pada tahapan kegiatan inti dan kesimpulan dalam pertemuan dengan orangtua peserta BKB dan bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan.
2. **Kader piket** yang bertugas mengasuh anak dan balita yang hadir saat pertemuan.
3. **Kader bantu** adalah penyampai materi pada tahapan kegiatan pembukaan, pengenalan topik, menyampaikan tugas rumah dan penutup.
4. **Semua kader** bertugas bersama-sama dalam tahapan pengisian KKA

B. Saran untuk Teknik Fasilitasi yang Efektif

a. Tata ruang pertemuan



b. Pengaturan waktu

1. Selalu buat "waktu tambahan" untuk keterlambatan tidak terduga seperti terlambat mulai atau waktu tambahan untuk menjelaskan dan tanya jawab.
2. Pastikan untuk menyampaikan materi dalam rentang waktu yang telah dituliskan dalam buku pegangan kader.
3. Beri contoh kepada peserta dengan datang ke tempat pelatihan lebih awal dan memulai pelatihan tepat waktu.
4. Minta bantuan relawan atau kader lainnya untuk memastikan pertemuan sesuai jadwal dan memberikan tanda jika waktu hampir habis.

c. Mencairkan suasana

1. Beritahu para peserta tujuan dari kegiatan mencairkan suasana adalah untuk penyegaran agar peserta tidak jenuh.
2. Pastikan kegiatan sesuai dengan umur dan jenis kelamin peserta.
3. Perhatikan batasan fisik para peserta.
4. Lakukan dengan singkat (tidak lebih dari 10 menit).
5. Pastikan kegiatan dapat dilakukan dengan ruangan yang tersedia.
6. Beri setiap peserta pilihan untuk melewatkan gilirannya atau tidak ikut serta.
7. Buatlah contoh dengan antusias ikut serta. (Jangan minta peserta melakukan hal yang kader sendiri tidak mau melakukannya).
8. Jangan lakukan kegiatan yang terlalu rumit atau sulit.

Contoh kegiatan mencairkan suasana ada pada Lampiran. Selain kegiatan mencairkan suasana, kader dapat juga membuat yel-yel kelompok dan melakukan yel-yel BKB dan KB disaat peserta mulai terlihat hilang konsentrasi atau saat kader ingin mendapatkan perhatian peserta kembali. Berikut ini merupakan yel-yel BKB dan KB.

Salam BKB

Kader mengatakan *"Salam BKB!"*

Peserta dan kader menjawab dengan:

"Orangtua hebat" (sambil gerakan mengacungkan dua ibu jari)

"Balita cerdas" (sambil menunjuk ke kening dengan dua jari telunjuk)

"Keluarga Bahagia" (sambil membuat gerakan tangan membuat simbol hati (♥))

Salam KB

Kader Mengatakan *"Salam KB!"*

Peserta dan kader menjawab dengan:

"Dua anak cukup!"

Yel-yel Orangtua Hebat

Kader mengatakan *"mau jadi orangtua hebat?"*

Peserta dan kader menjawab dengan:

"Ayo ke BKB!" (sambil gerakan kedua tangan gaya mengajak orang ikut serta)

d. Penyampaian materi

1. Pastikan kader paham apa yang akan disampaikan.
2. Jangan terburu-buru menyampaikan materi.
3. Berjalanlah berkeliling ruangan (tidak hanya berdiri/duduk pada satu posisi saja) dan buatlah nada dan volume suara yang berbeda sehingga menarik.
4. Sisipi penyampaian materi dengan kegiatan interaktif dan humor (hanya jika pantas dan diperlukan).
5. Pastikan bahwa cerita pribadi dan analogi memiliki detail yang jelas dan pastikan semua mengerti poin penting yang disampaikan.
6. Bagilah peserta yang berbeda-beda dalam setiap diskusi kelompok agar peserta dapat saling berbaur.
7. Berikan informasi mengenai bahan-bahan lain yang kader rasakan berguna dalam menghadapi anak-anak untuk membantu peserta mengerti materi yang disampaikan.

e. Menghadapi peserta

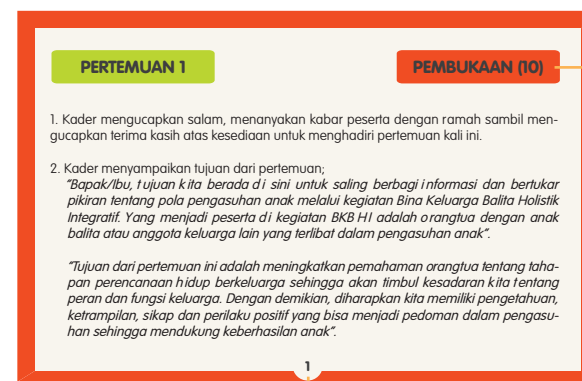
1. Sepakati aturan di pertemuan awal, aturan dapat ditambahkan selama pertemuan dilaksanakan.
2. Usahakan untuk tidak membahas pendapat pribadi atau kepercayaan kader pada saat diskusi. Fokus pada fakta yang ada dibuku orangtua hebat atau KIA
3. Terbukalah pada pandangan atau pemikiran baru dari peserta.
4. Simpan pertanyaan atau masalah yang sulit dan tidak secara langsung terkait dengan topik pertemuan.
5. Tidak semua komentar atau pendapat peserta membutuhkan jawaban, beberapa hanya memerlukan ucapan *"terimakasih"*.
6. Arahkan diskusi kembali ke topik pertemuan, jika peserta atau teman kader lainnya mulai lari dari topik yang sedang dibahas. Misalnya dengan mengulangi lagi pertanyaan jika diskusi keluar dari topik.
7. Jika peserta terlibat diskusi berkepanjangan dan berbeda pendapat, sebaiknya katakan, *"Di dalam buku orangtua hebat yang saya baca mengatakan...."* atau *"Mungkin bisa kita tanyakan pendapat dari peserta lainnya...."*.
8. Ketika tidak ada tanggapan dari para peserta: beri mereka waktu untuk berpikir, kemudian ajukan pertanyaan dengan cara yang berbeda, atau buatlah suatu pernyataan dan tanyakan bagaimana pendapat mereka.
9. Ketika para peserta merasa jengkel atau frustrasi mengenai pekerjaan mereka atau terhadap situasi yang dihadapi, maka hal yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Memastikan perasaan mereka didengarkan (contoh: *"Itu terdengar sangat menjengkelkan..."*, *"kesal sekali sepertinya ya..."*).
 - b. Akui bahwa kader tidak dapat memecahkan masalah tersebut.
 - c. Minta peserta lain untuk menyampaikan pemikiran mereka.
 - d. Jika peserta memberikan tanggapan yang emosional, atau menggerutu, atau kelihatan menarik diri – gunakan waktu istirahat untuk berbicara dengan mereka.
 - e. Diskusikan dengan kader yang lain.
10. Kader harus lebih banyak mendengarkan sebelum memberikan informasi.
11. Ucapkan terimakasih kepada para peserta karena telah berbagi pengalaman atau pendapatnya kemudian ulangi atau jelaskan apa yang sudah disampaikan peserta untuk memastikan hal tersebut dimengerti.

C. Penggunaan Bahan dan Alat

a. Kantong Wasiat

- Kantong wasiat terdiri dari 7 kantong dan 13 kotak pertemuan yang berisi kartu-kartu panduan pelaksanaan kegiatan.
- Tujuan penggunaan kantong dan kartu wasiat adalah sebagai panduan bagi kader dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan secara berurutan.

Contoh kartu wasiat



Jumlah kartu 10 buah untuk bagian pembukaan

Nomor urut kartu

Kantong wasiat



b. Lembar Balik

- Lembar balik yang digunakan merupakan lembar balik seri Menjadi Orangtua Hebat sebanyak 8 unit.
- Tujuan penggunaan lembar balik adalah sebagai alat bantu bagi kader dalam menyampaikan pesan/informasi terkait topik bahasan.
- Kader perlu memahami penggunaan lembar balik, dimana ada lembaran yang ditunjukkan bagi peserta dan ada lembaran yang hanya ditujukan bagi kader, untuk menyampaikan informasi kepada peserta.



c. Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat permainan edukatif (APE) adalah suatu alat permainan yang khusus digunakan dalam pendidikan anak yang memiliki tujuan tertentu, antara lain untuk merangsang berbagai kemampuan anak balita dalam hal gerakan kasar dan halus (otot tubuh, anggota badan, jari-jari tangan), berbicara dan mengadakan hubungan dengan orang lain, kecerdasan, bergaul dan menolong diri sendiri. Terdapat 3 persyaratan utama untuk menggolongkan suatu alat permainan sebagai APE, yaitu:

1. Persyaratan edukatif (mendidik)

- a. Anak diberikan kesempatan untuk menjajaki dan mencoba alat permainan dengan bebas, sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan minatnya.
- b. Anak dirangsang untuk belajar mendapatkan suatu pemahaman atau lebih melalui alat permainan yang diberikan. Misalnya pada permainan menara gelang ganda, anak tidak hanya belajar memahami penyusunan gelang berdasarkan ukuran terkecil ke terbesar saja tetapi juga berdasarkan ukuran terbesar ke terkecil.
- c. Anak diberi kesempatan yang memungkinkannya untuk mengaitkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari alat permainan, menjadi suatu pemahaman (konsep) baru. Misalnya pada permainan menara gelang, pada awalnya anak memahami penggolongan alat permainan berdasarkan ukuran (besar dan kecil) kemudian anak juga mendapat kesempatan untuk memahami bahwa alat permainan yang sama dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan ukuran (ukuran alat permainan yang besar dipisahkan dan dikelompokkan menjadi satu, demikian pula dengan yang ukurannya kecil).
- d. Memiliki tujuan stimulasi (rangsangan) dan cara memainkan yang jelas sehingga anak dapat leluasa mengembangkan minat dan kreativitasnya sesuai kemampuan.

2. Persyaratan teknis

Persyaratan teknis yang dimaksudkan terkait dengan kualitas pemilihan bahan alat permainan, pemilihan bahan warna, ketepatan bentuk dan ukuran, ketersediaan bahan (mudah dan murah untuk didapatkan) dan keamanan alat permainan. Jika terpenuhi, maka akan memudahkan orangtua dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menjelaskan cara memainkannya.

3. Persyaratan estetika (keindahan)

Unsur keindahan APE akan membuat anak menjadi terdorong untuk bermain dan mempertahankan minatnya, misalnya terlihat dari kemasan dan tampilan APE, keserasian ukuran dan kombinasi warna, dan pemilihan warna yang cerah. APE memiliki berbagai macam manfaat bagi pembelajaran anak. Berikut beberapa manfaat utama dari APE:

1. Anak menyukai kegiatan yang dilakukannya karena dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan dan mengakrabkan hubungan anak dengan orangtua.
2. Anak menjadi lebih mengenal kemampuan dirinya dan menumbuhkan rasa percaya diri.
3. Anak dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan minat dan usianya

APE yang digunakan dalam program BKB dikemas dalam satu perangkat yang disebut dengan BKB kit. APE ini bertujuan untuk merangsang ketujuh aspek perkembangan anak (gerakan/motorik kasar, gerakan/motorik halus, komunikasi aktif, komunikasi pasif, kecerdasan, tingkah laku sosial, menolong diri sendiri) dan digunakan oleh kader sebagai salah satu alat penunjang kegiatan penyuluhan di dalam kelompok BKB. Namun, jika BKB kit ini tidak tersedia di kelompok BKB maka kader dapat menggunakan APE lain, baik yang buatan pabrik maupun buatan sendiri.

Daftar APE yang biasanya ada dalam BKB KIT :

- Motorik/gerakan Kasar:

Giring-giring, bantal, guling, bola, bangku/meja, sendok, gelas dan piring plastik, tali rafia, kapur/arang, balok kayu, keranjang/kardus/ember, biji-bijian.

- Motorik/gerakan halus:

Kursi, meja, tangga, kertas, kain, daun, gunting, manik-manik besar, tali, benang, kertas lipat, sendok, garpu, sikat gigi, air, pasir, gelas, toples, baskom, balok-balok rintangan, papan, menara balok, kardus, kotak bentuk, gambar berpola, lotto warna, balok titian, bola kaki, bola tenis, penjepit kertas, botol air, kapur, pensil warna, krayon, pensil, majalah/koran bekas, tangga silinder, tangga kubus, sepatu bertali, buku gambar/mewarnai.

- Komunikasi Pasif:

Senter, suara, benda-benda di sekitar.

- Komunikasi Aktif:

Bola, pensil warna, benda-benda di sekitar.

- Kecerdasan

Pensil warna, krayon, tongkat kayu, buku cerita bergambar, benda-benda di sekitar, foto keluarga, balok bentuk, kotak pola, menara gelang, aneka benda dengan berbagai ragam bentuk, ukuran dan warna, buku cerita.

- Tingkah Laku Sosial:

Boneka dan anggota tubuh, buku cerita.

- Menolong diri sendiri

Cangkir plastik yang ber gagang, perlengkapan makan, cermin, benda di sekitar, buku cerita, lagu, air mengalir (dari selang/kran), buku cerita, sandal, sepatu bertali, baju berkancing, gayung, sikat dan pasta gigi, handuk, celana, air, ember, benda-benda/permainan yang ada di sekitar.

Kader perlu memperhatikan penyimpanan dan perawatan APE yang dimiliki agar dapat digunakan anak dalam keadaan aman, bersih dan nyaman. APE yang digunakan perlu disimpan dengan baik di dalam wadah tertutup dan ditata sedemikian rupa agar mudah ditemukan ketika akan digunakan kembali.

Jika terdapat APE yang rusak sebaiknya disimpan terpisah.

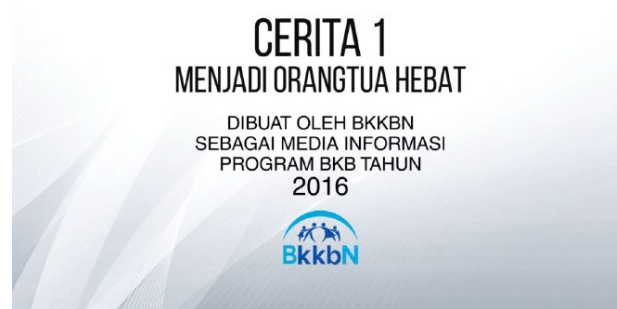
Berikut beberapa contoh cara perawatan APE dalam ruang (*Indoor*) yang dikutip dari NSPK : Sarana Bermain Indoor Anak Usia Dini (Kemdikbud, 2015).

Bahan	Cara Merawat
Kayu	<ul style="list-style-type: none"> Dilap Dicuci dan dikeringkan dalam periode tertentu Disimpan di tempat yang tidak lembab Diamplas jika ada permukaannya tidak rata atau tajam Dicat dengan cat non-toxic jika diperlukan
Plastik	<ul style="list-style-type: none"> Dicuci setelah digunakan Dikeringkan menggunakan lap kering atau vakum Disimpan dan dirapikan Mainan plastik yang didesain memiliki muatan listrik cukup dilap (mobil-mobilan, boneka yang bisa berbicara) Mainan plastik yang bisa dimasukkan dimulut setiap akan digunakan harus disterilkan terlebih dahulu.
Tekstil	<ul style="list-style-type: none"> Minimal dicuci sebulan sekali Dikeringkan hingga benar-benar kering hingga bagian terdalam Disimpan dan dirapikan Mainan dari bahan tekstil dengan muatan listrik dicuci kering

Karet	<ul style="list-style-type: none"> Dicuci setelah digunakan Mainan karet yang digunakan untuk dimasukkan kedalam mulut harus disterilkan setiap akan digunakan dan ketika akan disimpan Disimpan dan dirapikan Mainan karet dengan muatan listrik cukup dilap
Kertas	<ul style="list-style-type: none"> Jauhkan dari air dan api Simpan ditempat yang aman supaya tidak tertindih, terlipat dan lain-lain Pembersihan hanya dilap menggunakan lap kering
Logam	<ul style="list-style-type: none"> Dicuci satu minggu sekali Dikeringkan hingga benar-benar kering Kemudian dirapikan dan disimpan Untuk mainan logam yang memiliki muatan listrik cukup dilap saja *Logam akan teroksidasi jika terpapar oksigen (yang ada dalam air), jadi harus benar-benar kering
Pasir	<ul style="list-style-type: none"> Diayak untuk memisahkan dari benda-benda tajam, serangga dan kerikil Disangrai untuk membunuh binatang - binatang kecil Ditutup dengan terpal atau wadah tertutup setiap selesai dipakai
Campuran: mainan yang dibuat dari beberapa campuran bahan (kayu+logam, kain +kayu, plastik + kayu, dll)	<ul style="list-style-type: none"> Dicuci seminggu sekali Dikeringkan hingga benar-benar kering, menggunakan lap atau vakum Disimpan Perhatikan perlakuan terhadap karakter bahan masing-masing (biasanya dijelaskan pada kemasan apa yang boleh dan tidak)

d. Film Animasi

- Ada 2 unit film animasi, yaitu film animasi 1 dengan judul Menjadi Orangtua Hebat dan film animasi 2 dengan judul Menjadi Contoh Bagi Anak.
- Tujuan penggunaan film animasi 1 adalah sebagai bahan sosialisasi tentang pertemuan BKB dan bahan informasi terkait pengasuhan sejak memulai hidup berkeluarga, masa kehamilan, hingga anak berusia 6 tahun.
- Tujuan penggunaan film animasi 2 adalah sebagai bahan diskusi dan menyampaikan informasi yang digunakan pada pertemuan 11,12,13 terkait topik dampak media, dan pembentukan karakter anak.



e. Poster

- Terdapat 1 unit poster tentang jenis kekerasan pada anak dan akibat dari kekerasan pada anak.
- Tujuan penggunaan poster adalah sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi kepada peserta mengenai jenis kekerasan dan akibat kekerasan pada anak di pertemuan ke 11 terkait topik perlindungan anak.

Contoh Poster



f. KKA (Kartu Kembang Anak)

KKA adalah kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan pengasuhan yang dilakukan orangtua dan tumbuh kembang anak. KKA ini dapat bermanfaat bagi :

1. Orangtua
Orangtua dapat memantau, membimbing serta membina tumbuh kembang anaknya dengan cara asah, asih dan asuh sesuai dengan kemampuan dan usia anak.
2. Anak
Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara baik dan benar (optimal).
3. Kader
Memudahkan kader dalam melakukan penyuluhan dalam program BKB.

KKA ini diisi oleh kader bersama dengan orangtua dan dilakukan pada saat pertama kali orangtua dan balita hadir di tempat penyuluhan BKB kemudian dilanjutkan setiap bulan pada pertemuan berikutnya. KKA terdiri dari kolom :

1. Identitas orangtua dan anak.
2. Tugas perkembangan anak.
3. Angka disamping kode yang menunjukkan nomor urut tugas perkembangan anak.
4. Kotak-kotak yang berguna untuk memantau tugas perkembangan anak sesuai umurnya
5. Bulan dan tahun kelahiran anak.
6. Pesan-pesan (persiapan tugas berikutnya) yang perlu dilakukan oleh orangtua/ibu bila anak belum dapat melakukan tugas perkembangan sesuai umurnya.
7. Cara orangtua/ibu mengasuh anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (optimal).
8. Uraian tentang petunjuk pengisian keseluruhan tugas perkembangan anak dan informasi tentang rujukan dapat dilihat di dalam buku pedoman KKA (BKKBN, 2015). Namun, mengingat latar belakang budaya dan pendidikan orangtua di Indonesia yang beragam maka dalam pengembangan modul ini, informasi terkait KKA tidak hanya dimuat dalam bentuk buku tetapi juga dalam bentuk media visual, yaitu berupa film dan kartu ilustrasi KKA (terlampir).

g. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)

- Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) adalah buku yang berisi catatan kesehatan ibu hamil hingga anak lahir dan berusia 5 tahun.
- Tujuan penggunaan buku KIA dalam pertemuan BKB adalah sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan kesehatan dan gizi pada pertemuan 4,5,6 serta alat bantu dalam menyampaikan informasi terkait perlindungan anak pada pertemuan 11.
- Buku KIA yang digunakan dalam buku panduan ini adalah edisi tahun 2015.



h. Alat tulis

- Alat tulis yang digunakan berupa: pulpen, spidol, kertas ukuran A4 atau ukuran besar.
- Tujuan penggunaan alat tulis adalah untuk membantu peserta dalam mencatat hasil diskusi kelompok.

D. Pertemuan Awal dengan calon dan peserta BKB

Sebelum memulai kegiatan pertemuan BKB bersama orangtua balita atau peserta BKB pastikan kader telah mendapatkan pelatihan terkait buku pegangan kader yang berisi 13 sesi pertemuan. Selain itu kader juga perlu mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat desa, misalnya kepala desa, kepala dusun, ketua PKK desa atau pengelola PAUD dan koordinator kader Posyandu setempat.

Sebelum memulai pertemuan rutin BKB, kader perlu melakukan pertemuan awal untuk menjaring peserta baru dan menarik minat peserta agar mau hadir dalam pertemuan BKB. Untuk mempersiapkan pertemuan awal kader perlu mengundang calon peserta BKB.

Undangan bisa disampaikan melalui lisan atau tulisan. Sampaikan di dalam undangan bahwa pertemuan dengan orangtua ini bertujuan untuk memberitahukan kepada orangtua atau peserta bahwa akan dilaksanakan kegiatan belajar bersama tentang pengasuhan anak. Untuk itu kader meminta kesediaan para orangtua untuk ikut dalam kegiatan belajar bersama tersebut. Kader dapat meminta kesediaan kedua orangtua untuk hadir (Bapak dan Ibu).

Melaksanakan pertemuan awal bersama orangtua balita atau peserta BKB.

Tujuan:

- Menyampaikan rencana kegiatan pertemuan rutin BKB.
- Mengajak peserta untuk mau terlibat secara aktif dan berkesinambungan.
- Menyampaikan topik-topik yang akan dipelajari dalam pertemuan rutin tersebut nantinya.

Hasil yang diharapkan:

- Calon peserta tertarik dan berminat mengikuti pertemuan rutin BKB.
- Calon peserta tahu topik-topik yang akan dibahas dalam pertemuan nantinya.

Durasi: 90 menit

Bahan dan Alat:

- Buku Pegangan Kader
- Daftar hadir calon peserta
- KKA
- Film Animasi Cerita 1. Menjadi Orangtua Hebat
- Alat tulis
- Daftar Indikator Kesejahteraan Anak (terdapat pada lampiran)

Tahapan kegiatan:

1. Pembukaan (10 menit)

1.1 Kader mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta dengan ramah sambil mengucapkan terima kasih atas kesediaan untuk menghadiri pertemuan awal ini.

1.2 Kader menyampaikan tujuan dari pertemuan;
"Bapak/Ibu, kami para kader BKB mengundang Bapak/Ibu dengan tujuan untuk mengajak Bapak/Ibu yang memiliki balita dan anak usia 6 tahun agar mau mengikuti pertemuan rutin BKB".

"Dalam pertemuan rutin BKB nantinya kita akan belajar bagaimana menjadi orangtua hebat!. Orangtua yang hebat pasti akan membesarkan anak yang hebat pula!".

"Nanti akan saya sampaikan lebih lanjut apa saja yang akan dibahas pada pertemuan rutin BKB dan hal-hal lain yang perlu disepakati terkait pertemuan tersebut, sebelumnya marilah kita berdoa bersama membuka pertemuan ini".

1.3 Kader meminta kesediaan salah satu peserta untuk memimpin doa pembukaan sesuai dengan doa keagamaan mayoritas peserta.

1.4 Kader mengucapkan terima kasih kepada peserta yang sudah memimpin doa.

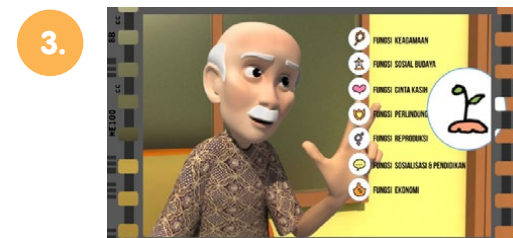
1.5 Kader mengajak peserta untuk melihat tayangan film animasi 1. Menjadi Keluarga Hebat. Jika film tidak dapat ditayangkan maka kader dapat menunjukkan potongan gambar yang ada di bawah ini (atau yang ada pada kartu di kantong wasiat) kepada peserta, sambil menceritakan isi film atau gambar tersebut.



Pembukaan.



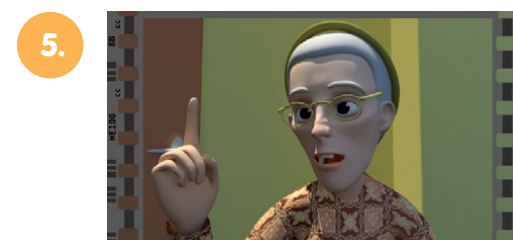
Iman dan Asih baru saja menikah.



Pada suatu hari orangtua iman datang berkunjung. Sambil duduk - duduk, bapaknya Iman memberikan wejangan mengenai 8 fungsi keluarga.



Bangun harapan bersama terhadap anak. Sepakati bersama aturan dalam rumah tangga & dalam mengasuh anak. Selalu berbicara dengan lembut dan positif.



Sambil makan siang, Asih dan Iman mendapatkan wejangan dari Ibu mengenai pengasuhan anak.



Beberapa bulan kemudian Bu Asih hamil.

7.



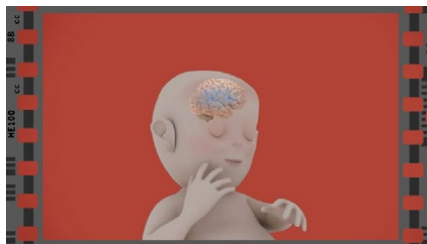
Bu Asih dan Pak Iman periksa ke bidan.

8.



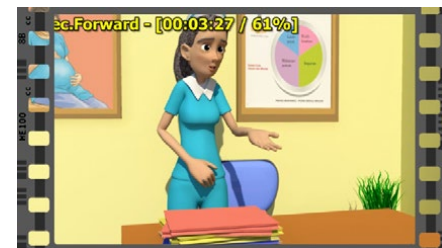
Stimulasi selama hamil dapat dilakukan dengan membelai perut ibu hamil dan mengajak bicara janin dalam perut.

9.



Agar otak janin dapat tumbuh dengan baik.

10.



Bidan menjelaskan pentingnya makanan bergizi selama kehamilan, stimulasi saat kehamilan.

11.



Dua tahun berikutnya..
Bu Asih dan Pak Iman sudah memiliki anak bernama Rangga.

12.



Bu Asih mendapat penjelasan dari tetangganya tentang manfaat stimulasi dan gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak.
Bu Rini, tetangga Bu Asih mengajak Bu Asih ikut program BKB.

13.



Selesai.

I.6 Sampaikan kepada peserta bahwa tayangan film tadi menggambarkan informasi apa saja yang akan peserta diskusikan dalam 13 pertemuan rutin BKB.

II. Perkenalan Peserta dan Kader (20 menit)

II.1 Kader mengajak peserta untuk berkenalan, kader meminta semua peserta untuk berdiri dalam lingkaran besar dan masing-masing peserta serta kader yang hadir berkenalan dengan menyampaikan:

- Nama
- Jumlah Anak
- Cita-cita peserta ketika kecil

II.2 Setelah semua peserta dan kader berkenalan, selanjutnya kader menyampaikan.

"Setiap kita memiliki cita-cita ketika kecil, berharap saat dewasa nanti bisa terwujud. Begitu juga dengan anak-anak kita, mereka memiliki cita-cita masing-masing".

"Sudah menjadi tugas kita sebagai orangtua untuk membantu anak mencapai cita-citanya. Pertemuan BKB nantinya akan membantu Bapak/Ibu dalam mengasuh anak sehingga bisa mendorong anak mencapai cita-cita nya kelak".

III. Memahami Situasi Anak (20 menit)

III.1 Kader membagi peserta untuk duduk dalam 3 kelompok. Lalu setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan hal berikut:

Kelompok 1 : kondisi kesehatan dan gizi balita dan anak usia 0-6 tahun di sekitar tempat tinggal peserta. Diskusikan (1) hal-hal baik terkait kondisi kesehatan dan gizi anak dan (2) hal-hal yang belum baik terkait kondisi kesehatan dan gizi anak.

Kelompok 2 : kondisi pendidikan/perkembangan/pembelajaran balita dan anak usia 0-6 tahun di sekitar tempat tinggal peserta. Diskusikan (1) hal-hal baik terkait kondisi pendidikan/perkembangan/pembelajaran dan (2) hal-hal yang belum baik terkait kondisi pendidikan/perkembangan/pembelajaran anak.

Kelompok 3 : kondisi keamanan/perlindungan balita dan anak usia 0-6 tahun di sekitar tempat tinggal peserta. Diskusikan (1) hal-hal baik terkait kondisi keamanan/perlindungan dan (2) hal-hal yang belum baik terkait kondisi keamanan/perlindungan anak.



Catatan bagi kader: Bagikan daftar indikator kesejahteraan anak, yang terdapat pada lampiran kepada setiap kelompok, sebagai bahan acuan dalam melakukan diskusi.

Indikator kesehatan gizi untuk kelompok 1, indikator pendidikan/perkembangan untuk kelompok 2, dan indikator perlindungan untuk kelompok 3.

III.2 Berikan waktu 10 menit untuk diskusi kelompok. Lalu minta perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya.

III.3 Ucapkan terima kasih kepada setiap kelompok. Lalu sampaikan:

“Ternyata kondisi anak dan balita di lingkungan sekitar kita sudah ada yang baik dan masih ada yang belum berjalan baik”.

“Kita dapat berusaha bersama untuk memperbaiki kondisi yang belum baik tersebut, langkah awal untuk memperbaiki kondisi anak-anak kita adalah dengan mengikuti pertemuan BKB”.

IV. Pengenalan Pertemuan BKB Holistik Integratif (15 menit)

IV.1 Kader mengajak peserta melakukan Salam BKB. Ulangi beberapa kali hingga peserta terdengar kompak dalam menjawab salam BKB.

Salam BKB

Kader mengatakan *“Salam BKB!”*

Peserta dan kader menjawab dengan:

“Orangtua hebat” (sambil gerakan mengacungkan dua ibu jari)

“Balita cerdas” (sambil menunjuk ke kening dengan dua jari telunjuk)

“Keluarga Bahagia” (sambil membuat gerakan tangan membuat simbol hati (♥))

IV.2 Kader menyampaikan judul dari ke 13 pertemuan yaitu sebagai berikut:

- Pertemuan 1. Perencanaan Hidup Berkeluarga dan Harapan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak.
- Pertemuan 2. Memahami Konsep Diri yang Positif dan Konsep Pengasuhan.
- Pertemuan 3. Peran orangtua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
- Pertemuan 4. Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini.
- Pertemuan 5. Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini.
- Pertemuan 6. Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak usia Dini.
- Pertemuan 7. Stimulasi Perkembangan Gerakan Kasar dan Gerakan Halus.

Pertemuan 8. Stimulasi Perkembangan Komunikasi Aktif, Komunikasi Pasif dan Kecerdasan.

Pertemuan 9. Stimulasi Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial.

Pertemuan 10. Pengenalan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini.

Pertemuan 11. Perlindungan Anak.

Pertemuan 12. Menjaga Anak dari Pengaruh Media.

Pertemuan 13. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

IV.3 Kader menyampaikan struktur pertemuan nantinya akan terdiri dari:

- Pembukaan dan tinjauan kembali apa yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- Pengenalan Topik.
- Kegiatan inti yang berisi diskusi kelompok dan permainan serta pemutaran film.
- Kesimpulan, dimana kader dan peserta menyimpulkan bersama apa yang telah dipelajari pada hari tersebut.
- Pengisian KKA, untuk memantau perkembangan anak.
- Penyampaian tugas rumah, dimana kader akan meminta peserta untuk melakukan praktek pengasuhan yang baik di rumah, dan akan ditinjau kembali pelaksanaan tugas rumahnya pada pertemuan berikutnya.
- Penutup.

IV.4 Kader menyampaikan di setiap pertemuan nantinya peserta akan diingatkan untuk ber-KB. Sampaikan hal berikut:

“Bapak/Ibu apakah ada yang tahu manfaat KB?”. (tunggu jawaban peserta baru kemudian kader melanjutkan)

*“Manfaat KB adalah dapat mengurangi resiko kehamilan pada ibu, yang dikenal dengan sebutan **4T**”. Istilah **4T** digunakan agar kita mudah mengingatnya”.*

*“Apakah ada yang tahu apa itu **4T**?”.* (tunggu jawaban peserta baru kemudian kader melanjutkan)

*“**4T** adalah:*

- ***Terlalu muda** (usia di bawah 16 tahun)*
- ***Terlalu tua** (usia di atas 35 tahun)*
- ***Terlalu sering/dekat** (perbedaan usia antar anak sangat dekat)*
- ***Terlalu banyak** (memiliki lebih dari empat orang anak)”.*

“Diharapkan akan lebih banyak pasangan yang menggunakan metode KB jangka panjang agar kehidupan keluarga bisa lebih terencana”.


IV.5 Kader memperkenalkan kepada peserta "salam KB" dan mengajak peserta melakukan dan mengulangi beberapa kali.

Salam KB

Kader Mengatakan *"Salam KB!"*

Peserta dan kader menjawab dengan:

"Dua anak cukup!"

 **Catatan bagi kader:** Informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi ada pada lampiran. Di akhir pertemuan ini kader juga dapat mendata jumlah peserta/pasangan yang telah menggunakan alat kontrasepsi dan metode yang digunakan. Lakukan pencatatan secara berkala, bisa di setiap awal atau akhir pertemuan BKB.

V. Membuat kesepakatan terkait pertemuan BKB (20 menit)

V.1 Kader menyampaikan bahwa:

"Melalui pertemuan BKB diharapkan para orangtua dapat belajar bersama tentang cara – cara yang bisa dilakukan di rumah untuk dapat membantu anak menjadi lebih sehat, lebih cerdas dan lebih bahagia".

"Kegiatan ini bersifat sukarela, tidak dipungut biaya dan tidak akan ada biaya/ uang transport yang diberikan untuk hadir dalam kegiatan ini, namun diharapkan semua orangtua dapat hadir karena ilmu yang didapat akan bermanfaat bagi anak mereka kelak".

V.2 Setelah menyampaikan hal di atas kemudian sepakati hal berikut ini bersama orangtua;

- Waktu dan tempat pelaksanaan pertemuan. Sepakati tanggal, hari dan waktu pertemuan.
- Siapa yang akan hadir. Sepakati apakah Bapak atau Ibu, atau keduanya yang akan hadir dalam pertemuan tersebut, sarankan sebaiknya kedua orangtua hadir mengikuti pertemuan.
- Sepakati mekanisme *"orangtua pengganti"* yang harus tetap datang menggantikan Bapak atau Ibu yang tidak dapat hadir pada pertemuan.

V.3 Kader mengajak peserta melakukan yel-yel orangtua hebat.

Yel-yel Orangtua Hebat

Kader mengatakan *"mau jadi orangtua hebat?"*

Peserta dan kader menjawab dengan:

"Ayo ke BKB!" (sambil gerakan kedua tangan gaya mengajak orang ikut serta)

VI. Penutup (5 menit)

VI.1 Kader merangkum kembali hasil kesepakatan terkait mekanisme pertemuan yang telah didiskusikan di atas.

VI.2 Kader meminta salah seorang peserta untuk memimpin do'a penutup.

VI.3 Kader menutup pertemuan dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan partisipasi peserta dalam diskusi pada pertemuan ini.

E. Persiapan kader sebelum pertemuan

Satu minggu atau beberapa hari sebelum pertemuan BKB :

1. Bacalah buku pegangan kader BKB terutama bagian yang sesuai dengan kebutuhan pertemuan , beri catatan untuk bagian-bagian yang sulit atau kurang jelas.
2. Pelajari bersama kader lainnya bagian-bagian yang sulit tersebut.
3. Kumpulkan semua bahan yang ada dalam daftar bahan dan alat untuk setiap pertemuan.
4. Praktekan bersama kader lainnya setiap permainan atau kegiatan yang ada pada tahapan kegiatan pertemuan, untuk meyakinkan bahwa kader dapat melaksanakan.
5. nya bersama peserta nantinya.
6. Siapkan materi tambahan lainnya yang mungkin dibutuhkan, seperti alat tulis, pengeras suara dan minuman.